

BENTURAN NILAI BUDAYA KAPITALISME BARAT DENGAN SYARI'AT ISLAM PADA MUSISI MUSLIM DI LINGKUNGAN KAMPUS ISI YOGYAKARTA

Ridwan Kholid A

ABSTRAK

Studi ini dilatar belakangi oleh dialog-dialog kecil bersama beberapa musisi Muslim di Jurusan Musik FSP ISI YK yang mengutarakan kegelisahan akibat benturan syari'at Islam terhadap musik yang mereka pahami dan imani dengan realita kehidupan yang berbudaya kapitalis sekuler. Fenomena ini menggiring kepada indikasi adanya benturan budaya antara nilai syari'at Islam dengan sistem kapitalisme. Benturan nilai budaya ini, merupakan sebuah permasalahan yang meniscayakan menimbulkan respon sikap yang berbeda-beda pada masing-masing musisi. Guna mendeskripsikan sikap musisi muslim tersebut, penelitian dilakukan dengan menggunakan metode komparasi kualitatif dengan teknik wawancara. Pengkajian diawali dengan penggalian nilai-nilai di antara Islam dan kapitalisme, yang dilanjutkan dengan proses penggalian data terhadap para musisi dari kalangan mahasiswa, dosen, maupun alumni Jurusan Musik FSP ISI YK selaku sampel penelitian. Penelitian ini dilakukan di kampus Jurusan Musik pada Semester Gasal 2015/2016. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai budaya kapitalisme dimenangkan atas Islam.

Kata kunci: Musisi, benturan budaya, syari'at Islam, sistem kapitalisme, nilai

ABSTRACT

This Study embarked from casual with several Muslim musicians of the Music Department of the Faculty of Performance Art of Yogyakarta's Indonesian Institute of the Arts (FSP ISI YK). They uttered their dilemma regarding the clash between the sharia law of the Islamic faith that they follow as well as believe in and the secular capitalistic culture that makes up the reality in their lives. This phenomenon leads to an indication that there is a clash between Islamic value and capitalism. This clash of culture is a problem that manifests in various responses within each musician. To present the attitudes of the musicians, a research was conducted using the qualitative comparative method by means of interviews. The analysis begins with the descriptions of the values of Islam and capitalism, followed by the collection of data from musicians who also happen to be either a student, lecturer, or alumni of the Music Department of FSP Music Department's campus during the Odd Semester of 2015/2016. The research concludes that the values of capitalistic culture are favored over those of Islam.

Keywords: Musicians, clash of cultures, Islam's sharia law, cpitalism, values

Pendahuluan

Berangkat dari jiwa sosial yang dimiliki oleh setiap manusia, manusia secara naluriah membentuk model hidup secara berkelompok dan bermasyarakat, kemudian secara alamiah membentuk sebuah kebudayaan yang dinamis. Salah satu buah karya seni dan kebudayaan terbaik yang pernah tercipta oleh peradaban manusia adalah musik. Terbukti musik telah menjadi konsumsi masal bagi peradaban modern seperti sekarang ini. Nakagawa (2000: 5) menyatakan dari itu semua bahwa yang menjadi konsumsi masyarakat modern secara umum adalah musik Barat, yakni musik yang berasal dari kebudayaan bangsa Barat.

Musik Barat merupakan produk budaya dari sistem yang bernama kapitalisme. Sistem kapitalisme, sebagai

mana terdapat pada sistem-sistem yang lain, tentu memiliki aturan-aturan yang khas. Sedangkan aturan yang dimiliki oleh sistem kapitalisme di dalam aspek seni maupun budaya ialah aturan kebebasan berekspresi (liberal-pluralis). Hal ini sangat jauh berbeda dengan *laa ilaaha illallah*, sebagai etos dasar sistem Islam bahwa tidak ada ketundukan kecuali kepada Allah.

Perbedaan radikal antara sistem Islam dengan kapitalisme meniscayakan benturan nilai budaya di dalam diri musisi muslim. Kapitalisme sebagai realitas yang sedang berlangsung sedang di sisilain Islam sebagai *aqidah* (ikatan iman), pandangan hidup yang seharusnya dia tempuh sebagai konsekuensi keimanan. Namun sistem ini sedang tidak berjalan.

Kapitalisme memandang seni musik merupakan sarana pengaplikasian

kebebasan berekspresi. Sedang, Islam memandang seni musik merupakan sebuah bentuk aktifitas yang wajib tunduk dibawah syariat Islam, melanggarnya berarti dia berhak mendapatkan sanksi. Adapun, sudah pasti sanksi tersebut tidaklah dilegalisasi secara aktual oleh sistem kapitalime namun tersampainya maklumat atau informasi terkait pandangan syariat Islam terhadap musik Barat sangat berpotensi mempengaruhi emosi, kepribadian, dan sikap bagi seorang Muslim.

Realitas masyarakat di lingkungan kampus ISI Yogyakarta, walaupun masyarakat adalah masyarakat yang heterogen dan masyarakat tersebut tidak sepenuhnya terikat oleh peraturan Islam namun, tidak ada yang memungkiri bahwa mayoritas individunya di sekitar lingkungan kampus ISI Yogyakarta ialah beragama Islam. Musisi Muslim yang berada di lingkungan Institut Seni Indonesia sesungguhnya saat ini berada pada posisi krusial yang kerap menimbulkan benturan antara nilai budaya kapitalisme Barat dengan Islam. Hal ini kaitannya ialah tentang bagaimana kondisi, pergolakan batin seorang musisi Muslim yang sudah selayaknya hidup di bawah kaidah "*halal haram*" yang ditetapkan oleh syariat namun mereka hidup di bawah sistem yang bukan Islam seperti kapitalisme Barat yang tidak mengenal batasan-batasan tersebut (liberal). Fenomena ini menelurkan beberapa permasalahan: (1) Bagaimana pandangan syari'at Islam terhadap musik; (2) Bagaimana pemahaman musisi Muslim di lingkungan kampus ISI Yogyakarta terhadap hukum seni musik dalam pandangan syariat Islam; (3) Bagaimana pandangan musisi Muslim di lingkungan kampus ISI Yogyakarta terhadap musik; (4) Sikap musikal apa yang diambil oleh para musisi Muslim di lingkungan ISI Yogyakarta di dalam benturan nilai budaya antara kapitalisme dan Islam.

Jenis penelitian ini kualitatif dalam ranah antropologi sosial Budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Sedang data (sampel) berupa 10 partisipan musisi baik mahasiswa, alumni, dan dosen dari jurusan musik ISI YK yang didapatkan melalui proses wawancara.

Ideologi Sebagai Struktur Pembentuk Kebudayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ideologi diartikan kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup. "Ideologi bisa diartikan sebagai kerangka berpikir dan cara pandang normatif seseorang atau kelompok sosial terhadap realitas dunia agar sesuai dengan paradigma yang diidealisasikan" (Fauzi, 2014 :231). "Pada 1797, istilah ideologi mulai digunakan oleh Antoine Destutt de Tracy. Dengan gagasan idea-logy, ia menjelaskan bahwa semua pikiran didasari pada sensasi fisik, dan menurutnya pikiran tersebut terbebas dari prasangka agama dan metafisika akan menjadi landasan bagi masyarakat yang adil dan damai" (Lelland, 2005: 8-9).

Berbeda dengan Antonie Destutt de Tracy terkait istilah ideologinya yang memang tidak cukup populer tersebut dengan menyatakan bahwa ideologi adalah sebuah realita yang terlepas dari peran agama, Taqiyuddin An Nabhani (2001: 24-37) dalam bukunya berjudul "Peraturan Hidup Dalam Islam (Nidzomul Islam)", menyatakan bahwa Islam adalah salah satu ideologi selain kapitalisme dan sosialisme. Ideologi (*mabda*), menurut pemikir dari Palestina ini, memiliki dua aspek, yaitu akidah atau kepercayaan yang diperoleh berdasarkan akal (aqidah aqliyah) dan peraturan yang terlahir darinya, dengan demikian ideologi meliputi aspek pemikiran (fikrah) dan metode (thariqah). Akidah didefinisikan sebagai pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia, dan kehidupan. serta tentang keberadaan dan hubungannya dengan sebelum dan setelah kehidupan. Dengan kata lain, akidah adalah worldview atau pandangan hidup, pandangan seseorang tentang dunia dan kehidupan (Junaedi, 2013:51).

Sebuah Ideologi akan secara otomatis bekerja memproduksi budaya yang khas. Apabila sebuah ideologi (pandangan hidup) telah diadopsi sekelompok masyarakat sebagai sebuah sistematika yang mengikat mereka. Sejalan dengan hal ini Taqiyuddin An-Nabhani memberikan definisi tentang masyarakat sebagai kumpulan manusia, pemikiran, perasaan, dan peraturan (An Nabhani 2012: 65). Dari

kegiatan berpikir, bertindak, dan merasa yang dilakukan oleh masyarakat sebagai sebuah kesatuan itulah budaya terbentuk (Wahid, 2001:65). Kemampuan masyarakat melahirkan budaya tidak lepas dari fungsi dan pengertian yang di ungkapkan oleh Goerge Ritzer bahwa masyarakat adalah sistem terpadu yang terdiri dari struktur dan fungsi sosial (Ritzer, 2011 :4).

Ideologi mampu secara sistematis membentuk struktur budaya secara global. Budaya global atau populer dibuat pada hubungan antara sumber-sumber daya budaya yang dihasilkan oleh kapitalisme dan kehidupan sehari-hari (Fikse, 2011: 147). Sehingga dari kebudayaan kapitalis lahirlah seni populer yang pasti pluralistis, dan kondisional yang tidak memiliki batas-batas hal-hal yang mutlak (Fikse, 2011: 160-161). Sedangkan di dalam ideologi Islam sangat berbeda dengan kapitalis yang menyerahkan otoritas aktivitas berbudaya kepada manusia, Islam memandang otoritas tertinggi dalam setiap aktivitas termasuk berbudaya ialah Allah Pencipta alam, manusia, dan kehidupan. Islam mengajarkan bahwa Allah-lah satu-satunya yang memiliki otoritas untuk mengatur kehidupan manusia di berbagai aspek (Iskandar, 2010 :10-11), tentu saja aktifitas seperti berbudaya, berkesenian, dan bermusik termasuk di dalamnya.

Ideologi Kapitalisme: Tinjauan Historis Kapitalisme

Kapitalisme merupakan buah dari pergerakan budaya yang terjadi pada Zaman atau Abad Renaisans (1450-1600) yang sering pula disebut sebagai Abad Pencerahan (*Enlightment Ages*). Renaisans adalah sebuah kata dari bahasa perancis yang berarti lahir baru atau kelahiran kembali (McNeill, 2002: 66). Renaisans dapat dipandang sebagai perubahan besar-besaran secara intelektual untuk belajar dan meningkatkan bentuk sekuler dan duniawi, baik melalui kebangkitan ide dari zaman dahulu, maupun pendekatan baru untuk berpikir. Perubahan ini dipicu oleh zaman sebelumnya yakni Abad Pertengahan (*Middle Age*) atau Abad Kegelapan (*Dark Ages*) yang orientasi pemikiran di zaman ini bersifat teosentris, maka segala sesuatu dikaitkan dengan Tuhan (Rachmi, 2005: 1).

Abad Pertengahan (500-1400 M) merupakan satu titik ekstrem ketika dominasi gereja dan raja Eropa menghendaki tunduknya seluruh urusan kehidupan (politik, ekonomi, sains, dan seni) pada dogma gereja (Pedyanto, 2014: 3). Selama dominasi gereja 300 ribu ilmuwan yang dibunuh, bahkan 32 ribu ilmuwan dibakar hidup-hidup karena tidak sesuai dengan doktrin gereja (AlWa'ie, 2013, Victoria, 2013). Maka inilah yang memicu penentangan yang dilakukan kaum intelektual seperti para filsuf, kaum borjuis, dan para pemikir atas dominasi mutlak agama Katolik dalam kehidupan. Benturan antara kaum birokrat dengan kaum intelektual ini terbagi menjadi 2 golongan. Golongan pertama adalah para rohaniwan Kristen membela monarki absolut (kekuasaan raja) dan teokrasi (kekuasaan gereja). Mereka mengopinasikan teori "Kedaulatan Tuhan" dan konsep raja sebagai manusia terpilih yang menjadi perpanjangan-Nya. Golongan kedua adalah para filosof dan pemikir menawarkan konsep sekularisme, yang intinya rakyat tidak perlu terikat pada aturan gereja dalam kehidupan publik. Selanjutnya konsep sekularisme ini mengeluarkan 3 teori: (Matla, 2008, Victoria, 2013)

- 1) Liberalisme yang menegaskan pola pikir dan pola sikap rakyat hendaknya terserah rakyat sendiri;
- 2) Kapitalisme yang menyatakan bahwa ekonomi hendaknya tidak didominasi kerajaan. Hendaknya rakyat (termasuk di dalamnya kaum borjuis) terlibat besar dalam ekonomi, sementara pemerintah hanya sebagai "wasit ekonomi" saja;
- 3) Demokrasi yang menyerahkan kedaulatan kepada manusia atau rakyat.

Pasca Revolusi Prancis tahun 1789, terpilihilah pendapat para filosof dan pemikir sebagai jalan tengah terumuskan dalam sekularisme, yakni paham pemisahan agama dari kehidupan (Pedyanto, 2014 :4). Mereka secara intelektual terilhami dari pandangan Newton dan Descartes. Newton dengan teori Mekanistik Newtonian yang memandang bahwa benda bergerak dengan kecepatan tetap,

gaya bukanlah penyebab gerak melainkan penyebab perubahan, berupa perlambatan, percepatan, pembelokan. Gaya tidak dibutuhkan dari luar benda tersebut, melainkan benda itu sendiri yang mempunyai gaya. Teori ini berpadu dengan pandangan Descartes yang menyatakan bahwa materi alam semesta hanya seperti sebuah mesin, tidak ada tujuan, kehidupan, dan spiritualitas (Capra, 2007: 52-53).

Sekularisme memiliki arti bahwa agama tidaklah diingkari secara total, tetapi masih diakui walaupun terbatas, hanya dalam hubungan manusia dengan Tuhannya atau hanya melingkupi aktivitas ritual semata. Maka bagi sekularisme, agama adalah sumber persoalan, agama harus dipisahkan dari kehidupan, dari negara, dari pendidikan, ilmu pengetahuan (Pedyanto, 2014 :4). Dari sinilah ide kapitalisme, liberalisme, dan demokrasi lahir yang menurut Russell (2007: 646) ketiga hal ini merupakan satu paket ideologi.

Kapitalisme Sebagai Struktur dan Peranannya Terhadap Agensi¹

Kemenangan kelompok revolusi yang dipelepori oleh para filsuf dan kaum borjuis menunjukkan fakta bahwa “rakyat yang paling kuat” adalah kaum borjuis (kaum kapitalis, para pemilik modal) maka otomatis rakyat berada dalam kekuasaan kaum borjuis. Kedaulatan rakyat berarti kedaulatan pemilik modal (korporatokrasi). Alhasil, dengan demokrasi bukan kedaulatan rakyat yang diraih, tetapi rakyat berpindah dari kedaulatan nilai (dogma) dan kedaulatan penguasa menuju kedaulatan pemilik modal, dari teokrasi dan otokrasi ke korporatokrasi. Presiden Abraham Lincoln (1860-1865) mengatakan bahwa demokrasi adalah “*From the people, by the people, and for the people*” (dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat). Namun, hanya sebelas tahun kemudian setelah Lincoln meninggal dunia, Presiden Amerika Serikat, Rutherford B. Hayes, pada tahun 1876 mengatakan bahwa kondisi di Amerika Serikat pada tahun itu adalah “*From company, by company, and for company*” (dari perusahaan, oleh perusahaan dan untuk perusahaan). Sehingga, boleh dibilang wajah asli dari

demokrasi kapitalisme ialah sistem politik dari konglomerat (pemodal), oleh konglomerat, untuk konglomerat (Pedyanto, 2014: 25, Izani, 2005: 2).

Sistem kapitalisme secara praktis telah mengubah kesenjangan masa lalu antara otoritas gereja dengan rakyat menjadi kesenjangan antara pemilik modal dengan pekerja. Karl Marx menggambarkan betapa kejamnya sistem kapitalis sebagai sistem yang tumbuh seiring dengan semakin besarnya peningkatan level eksploitasi buruh dan jumlah nilai-surplus, dan juga investasi laba untuk memperluas sistem tersebut (Ritzer, 2011: 21-23). Pemelaran melalui radikalisme politik menjadi konsekuensi akibat di dalam ideologi ini meniscayakan pembagian tingkatan kelas karena status (prestise) baik dari sudut pandang sosial maupun ekonomi (Lipset, 2007: 156). Sebagaimana menurut Karl Marx bahwa, kepentingan material menentukan ideologi (Ritzer, 2011: 25-26). Maka lewat ideologi kapitalisme secara tidak terlihat membentuk masyarakat yang hedonis, matrealis, sekularis, pluralis, individualis, dan liberalis (Imanto, 2015: 1, Siauw, 2013, Naajiyah, 2008).

Sepanjang perjalanan hegemoni kapitalisme, Thomas Jefferson selaku presiden ketiga Amerika Serikat (AS) menetapkan suatu prinsip dasar sistem demokratis diciptakan untuk melindungi kebebasan yang dimiliki oleh setiap individu berdasarkan eksistensi individu tersebut. Baginya setiap individu diciptakan sama, artinya mereka dikaruniai oleh Pencipta mereka berupa hidup, kebebasan, dan pengejaran kebahagiaan. Oleh karena itu, pemerintah dilembagakan. Sejalan dengan Jefferson ialah rumusan kebebasan yang dicetuskan oleh para filsuf Abad Pencerahan (Reneisans Abad 17 - 18), hak-hak alamiah yang tidak dapat dicabut adalah karunia Tuhan sehingga hak itu tidak boleh hancur sekalipun masyarakat sipil diciptakan, dan baik masyarakat maupun pemerintah tidak dapat mencabutnya (Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, 2001: 8). Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1948 menggelar Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, yang melahirkan 4 ide dasar hak asasi manusia (*The Four Freedom*): (Clack, 1998 :36, Naajiyah, 2008)

¹ Individu

1. Kebebasan beragama (*freedom of religion*)
2. Kebebasan berbicara dan berpendapat (*freedom for speak and expression*)
3. Kebebasan kepemilikan (*freedom from want*)
4. Kebebasan bereksperesi atau bertingkah laku (*freedom of fear*)

Karakter Seni dan Budaya Dalam Struktur Kapitalisme

Struktur kapitalisme telah menjadikan HAM sebagai salah satu sarana propaganda ideologinya yang cukup signifikan mempengaruhi agensi terutama di sektor sosial. Melalui kebebasan beragama masyarakat dan individu dihantarkan menuju kepada pluralisme dan sekularisme, melalui kebebasan berbicara dan berpendapat masyarakat dan individu dihantarkan menuju kepada liberalisme, melalui kebebasan kepemilikan masyarakat dan individu dihantarkan menuju kepada kapitalisme, melalui kebebasan bereksperesi atau bertingkah laku masyarakat dan individu dihantarkan kepada gaya hidup yang individualisme, hedonisme dan matrealisme (Naajiyah, 2008).

Deklarasi Universal HAM menjadi bumper seniman liberal untuk bereksperesi, khususnya pada pasal 27 yang berbunyi, "Setiap orang berhak untuk turut serta secara bebas dalam kehidupan kebudayaan masyarakat" (Kodrat P., 2014: 24). Kebebasan merupakan ciri utama seni yang dibentuk melalui budaya demokrasi diatas landasan ideologi kapitalis. Bahwasannya seni yang meliputi sastra, drama, film, dan musik berjalan bebas dari pemerintah. Di dalam budaya yang khas ini tidak ada ketetapan yang pasti mengenai standart seni, penilaian atas harga seni, dan menyensor pengungkapan seni. Tidak ada alasan yang layak untuk mengharuskan seniman tunduk terhadap negara atau pemerintah. Kebebasan merupakan sumbangan terbesar struktur ini untuk para seniman bereksperimen, menjelajahi dunia pikiran dan semangat manusia (Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, 2001: 18). Singkat kata, kapitalisme memfasilitasi seniman liberal bebas menciptakan apapun, tanpa ada batasan, sejauh kebebasan itu tidak melanggar

kebebasan orang lain, meskipun kerap melukai perasaan orang lain (Mill, 1998: 16).

Seni Musik Dalam Struktur Kapitalisme

Pada abad 20 paham rasional yang di usung modernisme berhasil mewujudkan kondisi modernitas, yang ditandai salah satunya dengan gejala industrialisasi dan komersialisasi seni musik (Riwayanto, 2006). Memang paradigma utama masyarakat modern bukan lagi ruh (nilai rohani) seperti masa pertengahan, bukan pula rasio masa klasik, bukan juga emosi masa romantik. Akan tetapi, paradigma utama masyarakat modern adalah tubuh dan materi yang menghasilkan budaya konsumerisme (Adlin, 2007: 5). Hal ini memberi peluang industri untuk semakin memberikan pengaruh terhadap dunia seni di era modern, maka fungsi dan tujuan musik mulai terkategori menjadi 3 golongan: *mainstream* (gaya hidup), *industri* (komersial), *fine art* (seni murni) (Riwayanto, 2006)

Khusus dari jalur industri itulah maka terlahirlah budaya populer. Budaya populer juga sering disebut sebagai budaya pop (Pertiwi, 2012: 3), atau juga sering disebut dengan istilah budaya massa (Budiman, 2012: 46). Budaya pop adalah budaya yang paham benar psikologi masa, dengannya budaya pop mampu bertahan sebagai *mainstream* kebudayaan masyarakat modern (Riwayanto, 2015). Sedangkan musik populer diartikan untuk segala jenis musik yang sedang berkembang sejajar dengan perkembangan audio-visual dimana di Amerika disebut juga sebagai "*music entertainment*". Musik populer pada prinsipnya bertolak dari kebiasaan massa, bahkan musisi yang ingin memenuhi kebutuhan massa (Mack, 1995: 20). Ringkasnya musik populer adalah musik yang diciptakan sesuai permintaan pasar atau industri. Maka wajar saja di era inilah seni musik bersifat liberal, sekuler, plural, individualis, matrealis, hedonis, mencapai puncaknya, semakin menguatkan eksistensi cara pandang kapitalisme yang dalam kehidupannya cenderung sekuler dan tidak lagi mempedulikan nilai-nilai dan norma-norma Agama. Sebut saja seperti lagu *Imagine* dari John Lenon yang mengkritik keberadaan Agama, Lady Gaga dengan

lagunya berjudul *Judas* yang berceritakan cinta segitiga Yesus, Maria Magdalena, dan Judas. Juga, Iwan Fals dengan lagunya berjudul *Manusia Setengah Dewa* yang dianggap mendiskripsikan Dewa Wisnu yang setengah-setengah (Kodrat P., 2014: 20).

Ideologi Islam: Tinjauan Historis Sistem Islam

Peradaban ini dimulai dari kota kecil bernama Madinah, kala itu Madinah diapit oleh Imperium Persia yang sudah berusia 1176 tahun dengan luas kekuasaan 7.400.000 Km² dan Imperium Romawi 650 tahun dengan luas kekuasaan 5.000.000 Km² (Siauw, 2014: 16-30). Di sela-sela dua kekuatan raksasa yang menguasai dunia berkibar *Al Liwa*² sebagai simbol keberadaan kekuatan politik baru (Junaedi, 2012: 2). Rasulullah Muhammad *Shallallahu'alaihi wa Sallam* yang menjadi pelopor sekaligus pencetus utama dan paling pertama atas terbentuknya sistem atau ideologi Islam. Beliau *Shallallahu'alaihi wa Sallam* menjadi pemimpin umat Islam di dalam sistem Islam dengan tuntunan wahyu (Zain, 2005 :13). Muhammad *Shallallahu'alaihi wa Sallam* memulai kepemimpinannya di kota Madinah selepas peristiwa hijrahnya, dia bersama dengan Abu Bakar dari Makkah menuju Madinah (Hisyam, 2007: 444-460, Adz-Dzahabi, 2005: 262-283). Nabi tiba di Madinah pada hari senin, 27 September 622 M (Lings, 2005: 188). 27 September ini bertepatan dengan 12 Rabiul Awal 1 Hijriyah (Siauw, 2014: 26).

Pasca kepemimpinan Rasulullah selama 10 tahun (622-632 M /1-10 H) yang telah menguasai seantero Jazirah Arab, maka tonggak kepemimpinan struktur Islam dilanjutkan oleh empat sahabatnya dan kemudian Hasan, cucunya (selama 6 bulan) yang kerap disebut fase *Khulafaur Rasyidin* (632-661 M): (Hidayatullah, 2014)

Pada fase berikutnya, Islam dari agama dan kepemimpinan terselewengkan menjadi sebuah Negara kerajaan dan kalangan elit perkotaan (945-1200 M). Dari *Khulafaur Rasyidin* yang mengikuti metode kenabian menjadi pemerintahan yang

monarki atau dinasti atau kerajaan (Iqbal, 2009: 2). Kepemimpinan dinasti yang berlangsung 661 M sampai 1924 M memberikan kecacatan tersendiri bagi sistem Islam. Sebab, sejatinya anti terhadap pola putra mahkota seperti Kisra maupun Kaisar (Qardhawi, 1997: 51-52). Maka mulai abad ke-18 M dunia Islam mengalami kemerosotan dari masa kejayaannya dengan sangat cepat dan jatuh kedalam dalam jurang kemunduran, hasil dari penerapan Islam yang kian memburuk. Pada saat kondisi Islam melemah, justru kemilau peradaban barat mulai nampak (Abdurrahman, 2014: 2-3). Hingga pada akhirnya sistem ini, runtuh pada hantaman pamungkas dari penghinaan Mustafa Kemal melalui sidang Komite Nasional pada tanggal 3 Maret 1994 (An Nabhani, 2014: 299-300).

Islam Sebagai Struktur dan Perannya Terhadap Agensi

Islam memang sebuah Agama yang sejatinya tidak bisa dipisahkan dari negara (Al Qardhawi, 1999: 26, Ash Shalabi, 2014: 122). Sebab Islam dibangun atas tiga pilar: individu, masyarakat, dan negara (Siauw, 2013: 155). Diikat dengan tiga dimensi: 1) manusia dengan Allah, 2) manusia dengan dirinya, 3) manusia dengan sesama³. Untuk dimensi yang ketiga, wilayah ini tidak akan mampu dilaksanakan tanpa adanya negara (Iskandar, 2010: 50). Bahkan presentase dimensi ke tiga 90% dari keseluruhan syariat ajaran Islam, dua dimensi lainnya hanya 10% (Amhar, 2013). Islam lebih dari sekedar agama, ia juga merupakan satu sistem pemerintahan, masyarakat, hukum, dan pemikiran yang mengikat para penganutnya ke dalam suatu komunitas yang meliputi segalanya (Perry, 2014: 2000). Sehingga sampai kapanpun Islam tidak akan pernah sesuai dengan kapitalisme yang sekuler dan demokratis (Tunner, 2013: 643-644).

Sistem Islam didasari oleh peraturan, kaedah, dan cara yang menjadi landasan serta panduan kepada penguasa yang menjalankan pemerintahan berdasarkan kehendak *syarak* atau syariat

² Liwa adalah bendera berwarna dasar putih dan bertuliskan kalimat shahadat (tauhid) berwarna hitam (Junaedi, 2012: 265)

³ Aturan syariat dimensi 3 meliputi ekonomi Islam, pidana Islam, pendidikan Islam, politik Islam, pemerintahan Islam, budaya, pertahanan, dan keamanan Islam, dll. Dimensi ini merupakan aturan yang paling banyak diatur di dalam agama Islam

Islam. Dalam konteks sebuah negara, Islam melandasi sebagai struktur ideologis selaku pemegang kedaulatan tidaklah terletak kepada pemimpin, tidak pula pada rakyat, akan tetapi semata-mata hanya pada Allah. Siapapun yang menjadi pemimpin dalam struktur ini, ia memerlukan petunjuk dari Allah dan sumber-sumber dalil syarak (hukum Islam) (Zain, 2005: 11-13). Prinsip ini terwakili secara sempurna pada apa yang di ucapkan Abu Bakar selaku Khalifah pertama, “Taatilah aku selama aku taat kepada (perintah) Allah dan Rasul Nya, tetapi apa bila aku melanggar (perintah) Allah dan Rasul Nya maka gugurlah kesetiaanmu kepadaku” (Haekal, 2002: 599). Adapun sumber dalil syarak dalam Islam yaitu: (Iskandar, 2014: 98-113) Al Qur’an, ash sunnah⁴, ijma’ sahabat⁵, dan qiyas⁶. Pelaksanakan syariat yang dijalin dengan aqidah secara bersamaan akan membentuk masyarakat yang memiliki *aqliyah* (pola pikir) Islam dan *nafsiyah* (jiwa) Islam, yang terbentuk secara alami, sekaligus menjadikan seorang Muslim yang memiliki *syakhsiyah* (kepribadian) Islam yang khas (Abdurrahman, 2014: 129).

Karakter Seni dan Budaya Dalam Struktur Islam

Aspek kebudayaan Islam dapat dipandang bersifat Qur’ani dalam esensi dan motivasi, dalam implementasi dan sasarannya. Begitu pula seni, seni dalam Struktur Islam merupakan ungkapan estetis yang asal-usul dan realisasinya adalah Qur’an (Faruqi, 2003: 196). Seni Islami merupakan refleksi dari Agama Islam (bersumber dari Al Qur’an dan As Sunnah) yang mengandung nilai akhlak (Gazalba, 1977: 61). Islam sangat berbeda dengan seni dalam struktur kapitalisme yang penciptaan seni itu sendiri tergantung oleh hukum pasar yang pada akhirnya membuat dimensi keilahian terabaikan bahkan hilang (Jabrohim, 1995: 245).

Ditolaknya pemisahan wilayah religius dari wilayah sekular dalam Islam berlaku pula untuk semua bidang seni dan

budaya, termasuk seni suara atau musik (Al Faruqi, 1999: 188). Sebagaimana kaidah *fiqh* yang menyatakan, “Hukum asal perbuatan terikat dengan hukum syara” (Khalil, 2010: 10-34). Artinya setiap perbuatan manusia memiliki status hukum masing-masing, apakah wajib, sunnah, mubah, makruh, atau haram (Iskandar, 2014: 85). Maka wajar pembahasan halal-haram senantiasa menyertai perjalanan kegiatan berkesenian dan berbudaya dalam khasanah Islam (Kodrat P., 2014: 34).

Sebagaimana isi surat Az-Zariyat ayat 56 yang menyatakan esensi manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah, maka segala kegiatan manusia dalam perspektif islam, akan di kontruksi dalam konteks ibadah (Kodrat P., 2014: 33). Beribadah merupakan aktivitas yang penggerak utamanya adalah ruh Islam. Pengertian ruh disini adalah *idrak sillah biilah*, yaitu kesadaran manusia bahwa ia selalu diawasi oleh Allah sehingga esensinya mereka selalu berhubungan dengan Allah di setiap sendi kehidupan (An Nabhani, 2011: 101-102). Oleh karena itu, aktifitas berkesenian yang dilakukan dengan ruh Islam berdasarkan batasan-batasan syariat merupakan salah satu prilaku ibadah. Ringkasnya ciri khas seni Islam adalah yang sesuai dengan syariat atau lebih ringkas dalam prespektif Islam seni adalah ibadah (Kodrat P., 2014: 33).

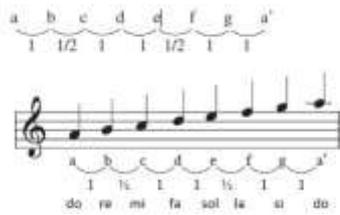
Seni Musik Dalam Struktur Islam

Ketika eropa mengalami masa-masa kritis, masa-masa kegelapan justru kaum Muslimin sedang berada pada masa kegemilangannya, mereka berhasil menyingkap berbagai bidang ilmu, termasuk “*ilm al musiqā*” yang secara harfiah berarti ilmu musik (Esposito, 2002: 121). Tak tanggung-tanggung perkembangan musik di dunia Islam, Meninski dalam bukunya *Thesaurus Linguarum Orientalum* (1680) dan Laborde dalam tulisannya *Essai sur la Musique Ancienne et Moderne* (1780) sepakat bahwa asal-muasal notasi musik Solfège (do, re, mi, fa, sol, la, si) diturunkan dari huruf-huruf Arab sistem “*solmization*” *Durar-Mufassalat* (*dāl, rā’, mīm, fā’, šād, lām, tā’*) yang bermakna “mutiara yang terpisah” (Amhar, 2011).

⁴ Berupa ucapan, tindakan, dan diamnya Rasulullah Muhammad *Shallahu ‘alaihi wa Shallam*

⁵ Ketetapan/kesepakatan sahabat Rasulullah terhadap suatu perkara

⁶ Analogi perkara yang tidak ada nash dengan perkara yang memiliki nash



Gambar 1: Tangga nada diatonis ini merupakan sumbangan peradaban Islam, hasil dari perbandingan logaritmis para cendekiawan muslim

Seni suara atau musik sejatinya bukan merupakan sesuatu yang baru bagi masyarakat Arab yang menjadi tempat kelahiran Islam tersebut. Ketika awal mula Islam lahir secara revolusioner bangsa Arab mengalihkan ekspresi dari kemampuan seni suara yang awalnya berbentuk musik dan lagu disalurkan menjadi aktivitas membaca Al Qur'an dan mengumandangkan adzan (Hasan, 2011: 447). Dengan berkembangnya Islam dibawah kepemimpinan Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa Shallam* (622-632 M) kemudian dilanjutkan *khulafaur rasyidin* (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Afwan, dan Ali bin Abi Thalib) musik duniawi mula-mula mundur (Prier sj., 2008: 52).

Ada dua karakteristik khas masyarakat awal Islam yang dibangun Rasulullah adalah sederhana, dan banyak berbuat untuk *jihad fi shabilillah*. Pada masa ini mereka disibukkan oleh dakwah dan membela Islam, tidak ada waktu untuk menciptakan lagu dan musik, apalagi menikmatinya, mereka lebih tertarik oleh seruan jihad daripada lantunan lagu dan musik. Inilah bukti Masyarakat masa Rasulullah bukanlah tanah yang subur bagi musik (Al Baghdadi, 1999: 18-19, Gazalba, 1988: 161).

Masyarakat Muslim merupakan bentukan dari kesatuan dari semua pemikiran dan tindakan berdasarkan aturan Allah. Al Qur'an merupakan model utama ekspresi-ekspresi estetis memberikan figurasi esensi dari manifestasi artistik dalam seni suara. Maka jenis musik yang berensensikan sekularisme statusnya diragukan dan dianggap memalukan dalam budaya masyarakat yang berada dibawah naungan struktur Islam tersebut (Al Faruqi, 1999: 186-187). Musik merupakan bagian dari seni suara. Di dalam buku yang berjudul "*The Cultural Atlas of Islam*" , Islam

membagi seni suara menjadi beberapa tingkatan, yaitu:

1. Tingkat pertama, Al Qur'an (*qira'at*)
2. Tingkat kedua, nyanyian religius
3. Tingkat ketiga, improvisasi vokal dan Instrumental
4. Tingkat keempat, lagu-lagu dengan tema serius
5. Tingkat kelima, musik hiburan

Secara historis dunia Islam tercatat seiring berjalannya waktu semakin meinggalkan kecondongan pada tingkat pertama secara bertahap turun bergeser kepada tingkat kelima (Al Faruqi, 2003: 490-500). Dari yang awalnya beraktivitas seni dengan niat dakwah lambat laun kehilangan ruh Islam, kemudian bergeser menjadi tujuan bisnis (Ashari, 2014). Menurut Plato, musik memiliki pengaruh cukup kuat di bidang politik. Musik bisa untuk kekuatan, kebaikan maupun kejahatan. Bahkan disebutkan kejayaan atau keruntuhan suatu negara dapat disebabkan musik (Plato, 2015: 142-155, Susantina, 2004: 24). Bersinarnya peradaban Islam senantiasa berbanding terbalik dengan pesatnya musik, dan menjamurnya hiburan (Hadi, 2014, Ashari, 2014). Salah seorang ulama muslimin di abad ini berkata, "Tanyakan kepada sejarah, bukankah redupnya bintang peradaban kita tidak terjadi kecuali pada hari bersinarnya bintang para penyanyi" (Suwaidan, 2015: 13).

Pasca era *Khulafaur Rasyidin*, musik dunia mulai mendapatkan dukungan baru, dimulai oleh kekhilafahan Bani Umayyah (661-750 M). Kemudian kesenian musik berkembang terus di bawah kepemimpinan kekhilafahan Bani Abasiyah (Prier sj., 2008: 53). Inilah titik dimana peradaban Islam secara kreatif sukses menggabungkan seni dan tradisi budaya Arab, Byzantin, Persia, dan India (Perry, 2014: 201). Di masa akhir Absiyah yang kemudian kendali dunia Islam dilanjutkan oleh hagemoni kekhilafahan Utsmani, musik kian dipandang di dunia Islam lebih-lebih tatkala musik mulai dikombinasikan dengan praktik-praktik berbagai tarekat sufi sebagai sarana untuk mengungkapkan makna spiritual (Espotito, 2002 :121).

Pada kisaran Abad 17-20 dunia Islam yang berada di bawah sistem Islam mulai menampakkan kelemahannya sehingga pemikiran Barat mulai masuk dan

membaur di dalam struktur Islam. Kontak meningkat dengan Barat menciptakan pengaruh yang cukup berarti dalam ilmu musik, bahkan musik mulai dipandang sebagai “seni murni”. *Westernisasi*, modernisasi, dan eropanisasi di dunia Islam melalui seni musik lambat laun mulai mengantarkan seni Islam ke arah yang semakin liberal dan pluralis. Proses *westernisasi*, modernisasi, dan eropanisasi mencapai pamunganya seraya keruntuhan sistem Islam yang berpusat di Turki (Khilafah Utsmani) pada 3 Maret 1924 dan tokoh utama keruntuhan itu yang bernama Mustafa Kemal Atatürk justru dinobatkan menjadi presiden pertama Republik Turki yang sekuler dan menganut ideologi kapitalis, sehingga semenjak itu musik-musik modern yang bernilai liberal-pluralis mulai tumbuh subur di kalangan kaum Muslimin (Esposito, 2002 :123-124).

Pandangan Syariat Islam Terhadap Seni Musik

Islam sudah tentu memiliki aturan terkait tentang musik akan tetapi tidak sampai kepada tataran aturan yang sifatnya *ushul* (pokok) yang bisa menentukan vonis kafir tidaknya seseorang tersebut melainkan perkara tersebut bersifat *furu'iyah* (cabang). Hal ini disebabkan musik merupakan salah satu pembahasan yang sifatnya cabang maka adalah suatu kewajaran bila ada perbedaan di dalam merumuskan hukum dan aturan terkait musik ini. Dr. Yusuf Al Qardhawi (2003: 8) menggolongkan respon kaum muslimin menjadi menjadi empat, yaitu ada yang mengharamkan secara mutlak khususnya yang diiringi alat musik, ada yang memberi kriteria *men-takyid*-nya (membatasi dengan batasan tertentu), ada yang membolehkannya secara mutlak, dan ada pula yang memakruhkannya. Secara garis besar syariat terbagi menjadi dua golongan. Pertama, yang mengharamkan secara mutlak kecuali dengan alat tertentu dalam momen-momen tertentu. Kedua, yang memperbolehkan selama tidak menimbulkan maksiat.

Terkait dengan pandangan Syari'at Islam terhadap seni musik, ternyata didapati bahwa sebanyak 30% musisi muslim ISI YK sekuler, dan meyakini kebolehan musik secara mutlak, 35% meyakini bolehnya musik dengan syarat-syarat dan batasan-

batasan syari'at, dan 35% meyakini haramnya musik secara mutlak.

Pandangan dan Sikap Musikal yang Diambil oleh Musisi Muslim ISI YK Terhadap Seni Musik

Pada pembahasan kali ini, sampel dibagi menjadi menjadi 4 kategori: 1) sebagai hobi, 2) sebagai profesi, 3) sebagai hobi dan profesi, 4) meninggalkan/memandang sebagai salah satu aktivitas yang wajib tunduk terhadap syari'at. Berikut hasilnya: 20% hobi, 30% profesi, 40% hobi dan profesi, 10% memandang sebagai aktifitas yang wajib tunduk terhadap syari'at (meninggalkan).

Sikap musikal musisi pada pembahasan kali ini membagi sampel menjadi 2 golongan yaitu: 1) sesuai dengan pemahaman, 2) tidak sesuai dengan pemahaman, 3) tidak memahami / sekuler. Yang dimaksud dengan sesuai pemahaman adalah sampel yang melaksanakan aktivitas musikalnya secara stabil sesuai dengan pemahaman syari'at mengenai musik yang diadopsinya, kemudian yang dimaksud dengan tidak sesuai dengan pemahaman ialah bila aktivitas musikal yang dijalani sampel tidaklah secara stabil sesuai dengan prinsip dan pemahaman syari'at mengenai musik yang diadopsinya, sedangkan yang dimaksud tidak memahami atau sekuler adalah sampel yang sikap musikalnya diambil dari cara pandangnya yang menempatkan aktivitas berkesenian atau musikal tidak sepenuhnya berada didalam intervensi agama. Dan hasilnya ialah: 40% tidak memahami/acuh tak acuh, 50% tidak sesuai dengan pemahaman, dan hanya 10% yang sesuai pemahamann atau keyakinannya.

Musisi Muslim Lingkungan ISI Yogyakarta Sebagai Agensi dalam Struktur Kapitalisme

Seni dan budaya yang berkembang di Indonesia, kota Yogyakarta pada khususnya, termasuk pendidikan seni di lingkungan ISI Yogyakarta, dipengaruhi oleh romantisme yang dibangun oleh warisan-warisan ideologis kolonial dalam membangun konstruksi nilai atau hukum-hukum masyarakat yang dilakukan jauh sebelum Indonesia merdeka (Widi, 2010 :833). Hal ini akan menginstalasi sebagai

sebuah cara pandang, tidak terkecuali bagi musisi muslim ISI YK.

Melalui penelusuran dengan metode wawancara ternyata dapat diketahui bahwa sebanyak 30% musisi muslim di lingkungan ISI YK tidak tahu-menahu tentang syari'at Islam terhadap musik, bidang yang mereka geluti, atau memiliki cara pandang yang sekuler. Sedangkan sisanya, 35% memandang kebolehan musik dengan syarat, 35% lainnya mengharamkannya. Namun hidup dalam realita sistem kapitalisme berdambak bahwa sebanyak 90% musisi muslim di ISI Yogyakarta tidak mampu, atau tidak mau, bermusik sesuai dengan aturan syari'at Islam.

Hasil ini sejalan dengan teori Anthony Giddens yang menyatakan bahwa, Aktor atau individu tidak terelakkan dapat kehilangan kontrol mereka atas hal-hal yang terstruktur dalam sistem sosial karena mereka tumbuh di ruang dan waktu yang sama. Sistem sosial memproduksi praktik sosial atau memproduksi hubungan antara aktor dengan kolektivitas yang diatur sebagai praktik sosial yang terorganisasi. Agensi (individu) dan struktur adalah dualitas. Semua tindakan sosial melibatkan struktur, dan semua struktur melibatkan tindakan sosial. Agensi dan struktur terjalin erat dalam aktivitas atau praktik yang terus-menerus dijalankan manusia (Ritzer, 2011: 157-569).

Penutup

Apabila standart halal-haram syari'at Islam diterapkan pada setiap aktivitas musikal musisi Muslim baik sebagai pendidik, pembelajar, maupun profesional musik, tanpa adanya sikap kompromi maka dirinya harus siap menerima konsekuensi negatif atas tindakannya tersebut. Bisa saja berupa rasa gelisah, penurunan produktivitas bermusiknya, hilangnya pendapatan selaku musisi, serta pengucilan sosial.

Konsekuensi yang musti dihadapi oleh seorang Muslim bukanlah semata-mata sebagai sebuah masalah yang berasal dari dalam diri musisi Muslim tersebut akan tetapi merupakan sebuah serangkaian

panjang hubungan antara struktur dengan agensi. Hidup dibawah struktur kapitalisme baik pada lini pemerintahan, politik, ekonomi, budaya, sosial, dan pendidikan yang beresensikan nilai-nilai sekularis, rawan berbenturan dengan nilai halal haram yang diadopsi oleh Islam. Islam sebagai struktur, ideologi, pandangan hidup (*worldview*) yang setingkat dengan kapitalisme juga memerlukan pemerintahan, pendidikan, perekonomian yang beresensikan nilai Islam untuk menciptakan ekosistem yang ideal bagi musisi Muslim. Sebab Islam sangat menentang pemisahan agama dengan kehidupan (sekularisme) yang menjadi substansi struktur kapitalisme. Akan tetapi pada faktanya hagemoni kapitalislah yang sedang merajai menuntut untuk liberal, sekularis, dan antipati terhadap nilai Agama. Pilihannya hanya dua, membaur, atau berbentur.

Ketika Barat di Abad Pertengahan mengalami perseteruan sengit antara agama dengan kehidupan, Islam justru mampu memadukan hubungan keduanya dengan sangat harmonis. Barat bangkit ketika mereka berhasil memisahkan Agama dengan kehidupan, sebaliknya Islam runtuh ketika mereka memisahkan Agama dari kehidupan. Ajaran Islam tidak pernah memisahkan antara agama dengan kehidupan. Demikian pula, Islam juga tidak pernah memisahkan peran agama terhadap struktur. Bahkan struktur merupakan bagian dari agama, bahkan Islam memandang agama ini tidak akan tegak sempurna, 90% syariat Islam terbengkalai, tanpa struktur yang mampu mengatur agensi atau individu. Sebagaimana yang diucapkan oleh Imam Al Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Al Iqtishad fi All'tiqad*, "Agama adalah pondasi, sedangkan kekuasaan adalah penjaganya. Sesuatu tanpa pondasi akan roboh, dan sesuatu tanpa penjaga akan hilang".

Daftar Pustaka

- Abbas, Siradjuddin, 1980, 40 Masalah Agama, jilid 3, Jakarta : Pustaka Tarbiyah, cetakan ke-4
- Abdurrahman, Hafidz, 2014, Mafahim Islamiyyah (Pokok-Pokok Pemikiran Islam), Bogor: Al Azhar Freshzone Publishing 2014
- Adlin, Alfathri (Ed), 2007 , Spiritualitas dan Realitas Kebudayaan Kontemporer, Bandung: Jelasutra
- Adz Dzahabi, 2005, Sejarah Kehidupan Muhammad Shalallahu'alaihi wa Shallam, Diterjemahkan oleh: Muhammad bin Ahmad bin Utsman, Semarang: Pustaka NuunAl Albani, Muhammad Nasaruddin, 2002, Polemik Seputar Hukum Lagu dan Musik, Diterjemahkan oleh: Abu Umar Basyir, Jakarta: Darul Haq.
- Al Baghdadi, Abdurrahman, 1999, Seni Dalam Pandangan Islam (Seni Vocal, Musik, & Tari), Jakarta: Gema Insani Press, cetakan ke-8
- Al Faruqi, Ismail Raji, 1999, Seni Tauhid, Diterjemahkan oleh: Hartono Hadi Kusumo, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Al Ghazali, Imam, 2011, Ihya 'Ulumiddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama), Jakarta: Republika Penerbit
- Al Jauziyah, Ibnul Qayyim, 2012, Kelengkapan Tarikh Rasulullah, Diterjemahkan oleh: Abdul Rosyad Shiddiq dan Muhammad Murchon Anasy, Jakarta: Pustaka Al Kautsar
- _____, 2012, Zadul Ma'ad, Jilid 3, Diterjemahkan oleh: Nabhani Idris, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cetakan ke-3
- Al Jawi, Shiddiq, 2007, "Hukum Menyanyi dan Musik Dalam Fiqih Islam", 13 Desember 2015 (<https://konsultasi.wordpress.com/2007/01/18/hukum-menyanyi-dan-musik-dalam-fiqih-islam/>)
- Al Mubarakfuri, Shafiyurrahman, 2012, Sirah Nabawiyah, Diterjemahkan oleh: Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka, cetakan ke-5
- Al Qardhawi, Yusuf, 1999, Fiqih Daulah, Jakarta: Pustaka Al Kautsar
- _____, 2001, Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam, Terjemahan Didin Hafiduddin, Setiawan Budi Utomo, dan Aunur Rofiqq Shaleh Tamhid, Jakarta : Robbani Press
- _____, 2003, Fiqih Musik dan Lagu, Diterjemahkan oleh: Achmad Fulex Bisyrri, Awan Sumarna, dan Anwar Musthafa, Bandung: Mujahid Press, Cetakan ke-2
- _____, 2004, Islam Bicara Seni, Diterjemahkan oleh: Wahid Ahmadi, M. Ghazali, dan Fadhlana A. Hasyim, Solo: Era Intermedia, cetakan ke-3
- Amhar, Fahmi, 2011, "Musik Yang Tidak Melalaikan", 8 Desember 2015 (<http://mediaumat.com/mercusuar/2287-46-musik-yang-tidak-melalaikan.html>)
- Amstrong, Karen, 2011, Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia, Diterjemahkan oleh: Zaimul Am, Jakarta: Mizan, Cetakan ke-2
- An Nabhani, Taqiyuddin, 2009, *Muqaddimah ad Dustûr aw al Asbâb al Mujîbah Lahu*, Jilid I, Beirut: Darul Ummah, Cetakan ke-2
- _____, 2012, Peraturan Hidup dalam Islam, Diterjemahkan oleh: Abu Amin, dkk., Jakarta: HTI Press, cetakan ke-10
- _____, 2013, Mafahim Hizbut Tahrir (Edisi Mu'tamadah), Diterjemahkan oleh: Abdullah, Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, cetakan ke-6
- _____, 2013, Pembentukan Partai Politik Islam (Edisi Mu'tamadah), Diterjemahkan oleh Zakaria, dkk., Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, cetakan ke-6
- _____, 2014, Daulah Islam, Diterjemahkan oleh: Umar Faruq, Jakarta: HTI Press
- Aprilia, Dwi Ratna, 2002, "Iklan dan Budaya Populer: Pembentukan Identitas Ideologis Kecantikan Perempuan oleh Iklan (Analisis Semiotika Iklan Cetak WRP Body Shape & Prolene)", *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol.1. No. 2 Tahun 2002, pp. 41-65
- Ashari, Budi, 2014, "Ternyata Nasyid Itu Telah Tergantikan", 5 Desember 2015 (<http://www.parentingnabawiyah.com/index.php/artikel--keluarga/anak-parenting/238-ternyata-nasyid-itu-telah-tergantikan>)

- _____, dan Dewan Syariah Kota Surakarta, 2014, "Saifuddin Quthuz di Tengah Bangsa Kalah(Kebangkitan di tengah Keterpurukan)", 5 Desember 2015 (<http://www.dewansyariah.com/kajian-syariah/item/213-seminar-akbar-kebangkitan>)
- Ash Shalabi, Ali Muhammad, 2014, Sirah Nabawiyah: Ulasan Kejadian dan Analisa Peristiwa dalam Perjalanan Hidup Nabi Muhammad, Solo: Insan Kamil
- Atamimi, Abdul Basit, 2013, "Demosntrasi Masa Rasulullah dan Al Khurafa Ar Rasyidun", Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Atsari, Muslim, 2009, Adakah Musik Islami?, Solo: At Tibyan
- Alvi Siti, 2014, "Latar Belakang Lahirnya Zaman Kegelapan", 14 Desember 2015 (http://siti-alvi-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-91431-Umum-Latar%20Belakang%20lahirnya%20Zaman%20Kegelapan.html)
- Bahari, Nooryan, 2008, Kritik Seni, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Barker, Chris, 2015, Cultural Studies, Diterjemahkan oleh: Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, cetakan ke-9
- Baurdrillard, Jean, 2015, Masyarakat Konsumsi, Diterjemahkan oleh: Wahyunto, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Black, Antoni, 2006, Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini, Diterjemahkan oleh: Abdullah Ali dan Mariana Ariestyawati, Jakarta: Serambi
- Black, Jonathan, 2015, Sejarah Dunia Yang Disebunyikan, Diterjemahkan oleh: Isma B. Soekato dan Adi Toha, Tangerang: IKAPI, cetakan ke-2
- Bramantyo, Triyono (ed), 1998, Pendekatan Sejarah Musik (I) Melalui Apresiasi Musik, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- _____(ed), 1998, Pendekatan Sejarah Musik (II) Melalui Apresiasi Musik, Yogyakarta: Institut Seni Indoneasia Yogyakarta
- _____, 2012, Musik: Pendidikan, Budaya, dan Tradisi, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Budiarjo, Miriam, 2008, Dasar-Dasar Ilmu Politik, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Budiman, Hikmat, 2002, Lubang Hitam Kebudayaan, Yogyakarta: Kanisius, cetakan ke-6
- Burton, Graeme, 2008, Media dan Budaya Populer, Yogyakarta: Jalasutra
- Brown, Alison, 2009, Sejarah Renaisans Eropa, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Clack, George (Eds.), 1998, Pengantar *HakAsasiManusia*, Diterjemahkan oleh: Yusi A. Preanom, Jakarta: SinarHarapan
- Capra, Fritjof, 2007, Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan, Diterjemahkan oleh M. Thoyibi, Yogyakarta: Jejak
- Departemen Agama RI, 2009. Al Qur'an dan Terjemahannya. Bandung: PPPA Daarul Qur'an
- Departemen Luar Negeri Amerika Serikat., 2001, Apakah Demokrasi Itu, Diterjemahkan oleh: Budi Prayitno, Amerika :Departemen Luar Negeri Amerika Serikat
- Departemen Pendidikan Nasional, 2013, KamusBesarBahasa Indonesia. Jakarta :PT GramediaPustakaUtama, cetakan ke-4
- Djelantik, A. A. M., 2004, Estetika Sebuah Pengantar, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djohan, 2009, Psikologi Musik, Yogyakarta: Best Publisher, cetakan ke-3
- Dodiman, M. Ali, 2014, Atlas Daulah Islam, Jakarta: Panitia KIP
- Efendi, Rizal, 2009, "Hubungan Antara Sains dan Agama Dalam Pemikiran Fritjof Capra", Skripsi Fakultas Ushuluddin: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Endraswara, Suwardi, 2012, Metodologi Penelitian Kebudayaan, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, cetakan ke-3
- Esposito, John L., 2002, Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern, jilid 6, Diterjemahkan oleh: Eva Y.N., dkk., Bandung : Mizan, cetakan ke-2
- Fauzi, Wildan Insan, 2014, "Akhir dari Ideologi atau Ideologi Tanpa Akhir (Kajian Perbandingan Pemikiran Daniel Bell, Francis Fukuyama, dan Samuel Huntington mengenai konsep The End)", *Jurnal Pendidikan (Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan)*, Vol.1, No. 2 Tahun 2014, pp. 229-242

- Fikse, John, 2013, Memahami Budaya Populer, Diterjemahkan oleh: Asma Bey Mahyuddin, Yogyakarta: Jalasutra
- Fillah, Salim A, 2014, Lapis-Lapis Keberkahan, Yogyakarta: Pro U Media
- Francis Fukuyama, 1992, The End of History and The Last Man: Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal, Diterjemahkan oleh: M.H. Amrullah, Yogyakarta : Penerbit Qala
- Gazalba, Sidi, 1988, Islam dan Kesenian, Jakarta: Pustaka Alhusna
- _____, 1977, Pandangan Islam Tentang Kesenian, Jakarta: Bulan Bintang
- Geertz, Clifford, 1992, Politik Kebudayaan, Diterjemahkan oleh: Francisco Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius
- Gie, Liang The, 2004, Filsafat Seni: Sebuah Pengantar, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB) Yogyakarta
- Hadi, Nurfitri, "Musik Menyebabkan Runtuhnya Islam di Andalusia", 5 Desember 2015 (<https://kisahmuslim.com/4308-musik-menyebabkan-runtuhnya-islam-di-andalusia.html>)
- Haekal, Muhammad Husain, 2002, Sejarah Hidup Muhammad, Diterjemahkan oleh: Ali Audah, Jakarta: Litera Antar Nusa, cetakan ke-26
- Hamka, Buya, 2002, Sejarah Umat Islam (Edisi Baru), Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura
- Hartono, Dick., 1984, Manusia dan Seni, Yogyakarta: Yayasan Kanisius (anggota IKAPI).
- Hasan, Hasan Ibrahim, 2011, Sejarah dan Kebudayaan Islam, jilid 2, Jakarta: Kalam Mulia, cetakan ke-3
- Hermani, Nopriadi, 2014, The Model, Yogyakarta: IKKJ Publisher.
- Hidayatullah, Syarif, 2012, "Konsepsi Politik Khilafah pada Era Khulafa Rasyidin", *Al Turas: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama*, Vol.10, No.1 Tahun 2012, 41-56 (<http://www.syarifhade.com/konsepsi-politik-khilafah-pada-era-khulafa-rasyidin/>)
- Hitti, Philip K., 2006, History of The Arabs, Diterjemahkan oleh: R. Cecep L.Y., dan Dedi S.R., Jakarta: Serambi, cetakan ke-2
- Hisyam, Ibnu, 2006, Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam, jilid 1, Diterjemahkan oleh: Fadli Bahri, Jakarta: Darul Falah, cetakan ke-6
- Hizbut Tahrir, 2002, Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan, Diterjemahkan oleh: Abu Faiz, Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia
- Huntington, Samuel P., 2005, Benturan Antar Peradaban Dan Masa Depan Politik Dunia, Diterjemahkan oleh: M. Sadat Ismail, Jakarta: Qalam, cetakan ke-12
- Indrawan, Andre, 1989, "Aktivitas Musik Merupakan Bagian Dari Kehidupan Beragama (Suatu Tinjauan Kitab Suci Al Qur'an Mengenal Kehidupan Musik)", Laporan Penelitian: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- _____, 2012, "Musik di Dunia Islam: Sebuah Penelusuran Historikal Musikologis", *Tsaqafah: Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, Vol.1, No.1 Tahun 2012, pp. 38-54
- Imanto, Teguh, 2015, Budaya Populer Dalam Realitas Media, Makalah: Universitas Esa Unggul Jakarta
- Iqbal, Muhammad, 2009, Peradaban Islam Pada Masa Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah, Makalah Fakultas Dakwah: Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah
- Iskandar, Arief B., 2010, Tetralogi Dasar Islam: Pelengkap Materi Dasar Islam, Bogor: Al Azhar Press, cetakan ke-2
- _____, (Ed), 2014, Materi Dasar Islam: Islam Mulai Akar Hingga Daunnya, Bogor: Al Azhar Press, cetakan ke-10
- Jabrohim, dan Saudi Berlian, 1995, Islam dan Kesenian, Yogyakarta: Majelis Kebudayaan Muhadiyyah, Universitas Ahmad Dahlan, dan Lembaga Litbang PP Muhammadiyah
- Jawas, Yazib bin Abdul Qadir, 2014, Hukum Lagu, Musik, dan Nasyid, Bogor: Pustaka At Taqwa, cetakan ke-7
- Junaedi, Deni, 2012, "Bendera Di Hizbut Tahrir Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (Kajian Konteks Sejarah, Konteks Budaya, dan Estetika Semiotis)", *Kawistara*, Vol.2, No.3 Tahun 2012, pp. 225-328

- _____, 2012, "Bendera Di Hizbut Tahrir Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (Kajian Konteks Sejarah, Konteks Budaya, dan Estetika Semiotis)", Tesis: Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta
- _____, 2012, Bendera Khilafah: Representasi Budaya Visual Dalam Budaya Global, Makalah Seminar "Budaya Visual dan Perubahan Global": Yogyakarta
- _____, 2013, Jalinan Estetika, Ideologi, dan Ekonomi dalam Liberalisme, Sosialisme, dan Islam, Yogyakarta: ISI Yogyakarta
- _____, 2013, Estetika: Jalinan Subyek, Objek, dan Nilai, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Kapanlagi.com, tanpa tahun, "Belah Duren", 13 Desember 2015 (http://lirik.kapanlagi.com/artis/julia_perez/belah_duren)
- _____, tanpa tahun, "Surti Tejo", 13 Desember 2015 (http://lirik.kapanlagi.com/artis/jamrud/surti_tejo)
- _____, tanpa tahun, "Makhluk Tuhan Yang Paling Sexy", 13 Desember 2015 (http://lirik.kapanlagi.com/artis/mulan_jameela/makhluk_tuhan_palingSexy)
- Khalidun, Abdurrahman bin Muhammad bin, 2015, Mukaddimah Ibnu Khaldun, Diterjemahkan oleh: Masturi Irfan, Malik Supar, dan Abidun Zuhri, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, cetakan ke-3
- Khalil, Atha bin, 2010, Ushul Fiqih: Kajian Ushul Fiqh Mudah dan Praktis, Diterjemahkan oleh: Yasin As-Siba'i, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, cetakan ke-3
- Kodelokus Cipta Aplikasi (ed), 2014, Hadits 4 Imam, Bandung: Kodelokus Cipta Aplikasi
- Kodrat P., Yulita (Ed), 2014, "Estetika dan Pasar", Prosiding: Seminar Akademik Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2013: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Kusuma, Febri, 2013, "Modus Ekspansi Islam: Dari Periode Awal Sampai Dinasti Umayyah", *Media Akademika*. Vol. 28, No. 1 Tahun 2013, pp. 113-134
- Lelland, David Mc, 2005, Ideologi Tanpa Akhir, Diterjemahkan oleh: Muhammad Syukri, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Lembaga Ilmu dan Dakwah serta Publikasi Keagamaan, 2015, Ensiklopedi Hadits 9 Imam, Jakarta: Lidwa Pustaka
- Lings, Martin, 2005, Muhammad, Diterjemahkan oleh: Qamaruddin SF, Jakarta: Serambi, cetakan ke-4
- Lipset, Martin Seymour, 2007, Political Man, Diterjemahkan oleh: Endi Haryono, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Mack, Dieter, 1995, Apresiasi Musik Populer, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara
- Matla, Husain, 2008, "Demokrasi dan Kedaulatan Pemilik Modal". Al-Wa'ie, 23 November 2015 (<http://www.hizbut-tahrir.or.id/2008/01/04/demokrasi-dan-kedaulatan-pemilik-modal/>)
- MCNeil, Rhoderick J, 2002, Sejarah Musik I, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Mill, John Stuart, 1998, On Liberty. Pennsylvania: Pennsylvania State University
- Muhammad, 2001, Ekonomi Islam, Malang : Empatdua
- Muklas, Imam, 2003, "Pandangan Imam Al Ghazali Tentang Seni Musik Dalam Kitab Ihya 'Ulum Ad Din", Skripsi Fakultas Seni Pertunjukan: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Naajiyah, Kholda, 2008, "Paradoks HAM", 23 November 2015 (<http://hizbut-tahrir.or.id/2008/05/31/paradoks-ham/>)
- Nakagawa, Shin, 2000, Musik dan Kosmos, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nercessian, Andy, 2010, Posmodernisme Dan Globalisasi Dalam Etnomuskologi: Permasalahan Epistemologis, Diterjemahkan oleh: Djohan, Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta
- Nur, Rachmi, 2005, Humanisme Renaissance, Tanpa kota: Nur Rachmi's Word
- Prier sj, Karl Edmund, 1993, Sejarah Musik, Jilid 2, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Pasaribu, Amir, 1953, Riwayat Musik dan Musisi, Jakarta: Gunung Agung Djakarta
- Perry, Marvin, 2014, Peradaban Barat: Dari Zaman Kuno Sampai Zaman Pencerahan, Diterjemahkan oleh: Saut Pasaribu, Yogyakarta : Kreasi Wacana, cetakan ke-2
- _____, 2014, Peradaban Barat: Dari Revolusi Prancis Hingga Zaman Global, Diterjemahkan oleh: Saut Pasaribu, Yogyakarta: Kreasi Wacana, cetakan ke-2

- Pertiwi, Maria Mega Chintia Ayu, dan Boaventura Satya Bharata, 2012, "Budaya Populer dan Pesan Persuasif Majalah Perempuan (Analisis Isi Kualitatif Pesan Persuasif Ditinjau Dari Konsep Budaya Populer dalam Rubrik Rupa-Rupa, Majalah Femina edisi Januari-Desember 2014)", Laporan Penelitian: Universitas Atmajaya Yogyakarta
- Plato, 2015, Republik, Diterjemahkan oleh: Sylvester G. Sukur, Yogyakarta: Narasi
- Prier, Karl-Edmund SJ, 2008, Sejarah Musik, jilid I, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, cetakan ke-7
- Qol'ahji, Muhammad Rawwas, 2014, Sirah Nabawiyah: Sisi Politis Perjuangan Rasulullah SAW, Diterjemahkan oleh: Tim Al Azhar, Bogor: Al Azzhar Press
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman, 2011, Teori Sosiologi: Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern, Diterjemahkan oleh: Nur Hadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, cetakan ke-6
- Ritzer, George (Ed), 2013, *The Wiley Blackwell Companion to Sosiologi*, Diterjemahkan oleh: Daryanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____, 2014, Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern, Diterjemahkan oleh: Saut Pasaribu, Rh. Widada, dan Eka Adinugaraha, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cetakan ke-2
- Riwayanto, Doni, 2006, "Alienasi Jazz di Telinga Dangdut: menanggapi artikel Dr. Heru Nugroho Tentang Memahami Musik Jazz", 14 Desember (<http://www.wartajazz.com/opini-jazz/2006/08/06/alienasi-harmoni-jazz-di-telinga-dangdut-menanggapi-artikel-dr-heru-nugroho-tentang-memahami-musik-jazz>)
- _____, 2006, "JPS (Jazz Positioning System)", 14 Desember (<http://www.wartajazz.com/opini-jazz/2006/08/28/jps-jazz-positioning-system-2>)
- _____, 2015, "Anomali Batik", 14 Desember (http://www.kompasiana.com/doniriwayanto/anomali-batik_55180a8c8133118f669dec5d)
- Russell, Bertrand, 2007, Sejarah Filasafat Barat, Diterjemahkan oleh: Sigit Jatmiko, dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cetakan-3
- Sadali, dkk., 1989, Islam Untuk Disiplin Ilmu Seni, Jakarta: Departemen Agama.
- Said, Edward W, 1995, Kebudayaan dan Kekuasaan: Membongkar Mitos Hegemoni Barat, Bandung: Mizan
- Setyaningsih, Wahyu, 2014, "Sejarah Renaissance", 17 Desember 2015 (http://www.kompasiana.com/wahyu_setyaningsih/sejarah-renaissance_55007ea5813311971ffa78ad)
- Said, Edward, 2010, Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur Sebagai Subjek, Diterjemahkan oleh: Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Salad, Hamdy, 2000, Agama Seni, Yogyakarta: Yayasan Semesta.
- Siauw, Felix Y, 2013, Beyond The Inspiration, Jakarta: Al Fatih Press, cetakan ke-4
- _____, 2013, "Bahaya Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme", 23 November 2015 (<http://felixsiauw.com/home/bahaya-sekularisme-pluralisme-dan-liberalisme/>)
- _____, 2014, Khilafah: Bukan Hanya Pemimpin Yang Amanah Tapi Juga Kepemimpinan Yang Amanah, Jakarta: Al Fatih Press
- _____, 2014, Khilafah Remake, Jakarta: Al Fatih Press
- Sifatu, Wa Ode, 2014, "Perubahan, Kebudayaan, dan Agama: Perspektif Antropologi Kekuasaan", *Jurnal Kajian Budaya*. Vol. 10, No. 20 Tahun 2014, pp. 99-106
- Stein, Leon, 1979, *Structure & Style: The Study And Analysis Of Musical Forms (Expanded Edition)*, Tanpa Kota: Summy Birchard Music
- Storey, John, 2006, Pengantar Komperhensif dan Metode Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop, Diterjemahkan oleh: Laily Rahmawati, Yogyakarta: Jalasutra
- Sutrisno, Mudji, Hendar Putranto (Eds.), 2005, Teori-Teori Kebudayaan, Yogyakarta: Kanisius
- Susanto, Budi (Ed), 2009, Penghibur(an): Masa Lalu dan Budaya Hidup Masa Kini Indonesia, Yogyakarta: Kanisius, cetakan ke-5
- Susantina, Sukatmi, 1999, "Berbagai Pandangan Para Filusuf Tentang Seni Musik", Laporan Penelitian, Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta

- _____, 2004, *Nada-Nada Radikal: Perbincangan Para Filsuf Tentang Musik*, Yogyakarta: Pantha Rhei Books
- Suwaitan, Tariq, 2015, *Dari Puncak Andalusia*, Diterjemahkan oleh: Zainal Arifin, Jakarta: Zaman
- Taher, Dahlan, 2009, *Sejarah Musik 2*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Tahrir, Hizbut, 2013, "Demokrasi: Sumber Kerusakan". *Al-Wa'ie*, 23 November 2015 (<http://www.hizbut-tahrir.or.id/2013/03/04/demokrasi-sumber-kerusakan/>)
- Taruno, Joko, 2008, "Pendidikan Musik Yang Islamis (Perspektif Mahasiswa Muslim Mengenai Proses Pembelajaran Di Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta)", Skripsi Fakultas Seni Pertunjukan: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Triono, Condro, 2011, *Ekonomi Mazhab Hamfara*, Yogyakarta: Irtikaz
- Turner, Bryan S. (Ed), 2013, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Victoria, Adi, 2013, "Demokrasi: Sumber Kerusakan". *Arrahmah.com*, 23 November 2015 (<http://www.arahmah.com/kontribusi/demokrasi-sumber-kerusakan.html>)
- Waesberghe S.J., F. Smits van, 1977, *Kursus Sastera Musik*, Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia Departemen P. Dan K.
- Wahid, Abdurrahman, 2001, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Depok: Desantara.
- Weber, Max, 2012, *Sosiologi Agama*, Diterjemahkan oleh: Yudi Santoso, Yogyakarta: IRCiSoD
- Widi, Benedika Hukiatru, September 2013, *Patrawidya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*. Vol. 14, No. 4, pp.615-837
- Widhyatama, Sila, 2012, "Pola Imbal Gamelan Bali Dalam Kelompok Musik Perkusi Cooperland Di Kota Semarang" dalam *Jurnal Seni Musik* Vol. 1. No. 1 Tahun 2012, pp.59-67
- Wikia, tanpa tahun, "Bukak Sitik Jos", 13 Desember 2015 (http://lirik.wikia.com/wiki/Juwita_Bahar_-_Buka_Dikit_Joss)
- Winarno, Budi, 2011, *Isu-Isu Global Kontemporer*, Yogyakarta: Caps
- Yazid, HukumLagu, Musik, danNasyid, Bogor :Pustaka At-Taqwa.
- Yusanto Ismail, Arif Ynus, 2009, *Pengantar Ekonomi Islam*, Bogor: Al Azhar Press
- Zain, MohdIzaniMohd, 2005, *Islam danDemokrasi*, UniversitiMalaya : Kuala Lumpur

